

Representasi Makna Film Berjudul “Barodak”

Meilanie Fitria

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Suryodiningratan No.8, Mantrijeron, DIY-55143

E-mail: meilaniefitria11@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan ini bertujuan untuk merepresentasikan makna *Barodak* yang terbentuk dari keterkaitannya dengan berbagai unsur perfilman. Bentuk pengemasan yang dipilih oleh pengkarya yakni film tari, demi mempersingkat durasi film serta mempertimbangkan bahwa alasan utama representasi film berjudul *Barodak* ini untuk membedah proses kreatif pembuatannya sehingga sampai menjadi bentuk film yang utuh dan bisa dinikmati oleh masyarakat umum. Menganalisis dimensi perfilman apa saja yang terdapat di dalam karya ini, salah satunya bisa dilihat dari alur film seperti proses awal film *Barodak* memperlihatkan pengambilan *shoot zoom in* seorang penari menyalakan lilin secara detail mengungkapkan makna penerangan kehidupan bagi pengantin kelak saat membangun rumah tangga. Hal inilah yang membuat media film dijadikan sebagai usaha untuk merepresentasikan film *Barodak* karena mampu memperlihatkan objek terkecil menggunakan teknik perfilman yang lebih dikenal dengan teknik sinematografi. Selanjutnya karya ini menggunakan metode *master scene method* yang dilakukan dengan pengambilan beberapa *shoot*, terdiri atas *master shoot* dan *coverage shoot*, namun beberapa bentuk di dalam film diusahakan tidak akan terlalu jauh menggeser bentuk adat istiadat *Barodak* sebenarnya, mengingat dalam ranah film tentu saja ada beberapa bagian yang akan didramatisasi pengkarya agar layak menjadi sebuah tontonan yang tidak bersifat monoton.

Kata kunci: adat istiadat pernikahan, film tari, representasi film *barodak*

Representation of the Meaning of the film Barodak

ABSTRACT

This creation aims to represent the Barodak meaning that is formed from its connection with various elements of film. The form of packaging chosen by the creators, namely dance films, is to shorten the duration of the film and to consider that the main reason for the representation of the film entitled Barodak is to dissect the creative process of making it so that it becomes a complete film and can be enjoyed by the general public. Analyze what film dimensions are contained in this work, one of which can be seen from the plot of the film such as the initial process of the Barodak film showing a zoom in shoot of a dancer lighting a candle in detail revealing the meaning of lighting life for the future bride and groom when building a household. This is what makes film media used as an attempt to represent Barodak films because they are able to show the smallest objects using film techniques, better known as cinematographic techniques. Then this work uses the master scene method which is carried out by taking several shots, consisting of a master shot and a coverage shoot, however, some forms in the film are tried not to shift too much the form of the actual baroque customs, bearing in mind that in the realm of film of course there are several parts that will be dramatized by the artist so that it is worthy of being a spectacle that is not monotonous.

Keywords: wedding customs, dance film, barodak film representations

PENDAHULUAN

Barodak berasal dari kata awal *Odak* yang memiliki arti melulur. *Barodak* merupakan sebuah adat istiadat pernikahan yang dianggap sakral di tanah Sumbawa. Sudah menjadi kewajiban bagi setiap pasangan pengantin yang akan melaksanakan sebuah pernikahan untuk melalui proses adat istiadat *Barodak* agar terhindar dari segala malapetaka yang bisa saja terjadi di dalam membangun kehidupan rumah tangga kelak. Hal inilah yang menjadi alasan utama peneliti untuk mengangkat representasi makna yang terdapat di dalam film berjudul *Barodak* serta membedah keterkaitannya dengan berbagai unsur film yang mendukung dalam proses penciptaannya agar adat istiadat yang dianggap masyarakat memberi efek sebagai pembelajaran yang baik ini tidak habis dimakan waktu dan lekang oleh perubahan zaman. Dengan demikian setiap generasi masih dapat menjalankan prosesi *Barodak* nantinya. Selain pembelajaran baik yang bersifat sosial, terdapat pula nilai keagamaan berupa makna simbolik yang hanya dapat diketahui oleh masyarakat Sumbawa. Adanya keteguhan adat dan ketaatan dalam beragama sesuai yang ada di dalam adat istiadat tersebut, salah satunya doa dan harapan pada setiap properti *Barodak* yang tetap mengacu kepada permohonan segala kebaikan kepada Sang Pencipta (Patau & Ibrahim, 2021: 3).

Representasi makna sendiri sangat diperlukan terhadap sebuah karya mengingat bahwa perbedaan persepsi penonton terhadap sebuah karya tidak bisa dihindari. Selanjutnya seorang peneliti harus mengerti kerja dari representasi yang berubah terdapat keterlibatan dalam hubungannya dengan tanda dan makna. Namun, makna dari realitas dapat berubah-ubah akibat dari representasi yang berubah pula, ada keterlibatan negosiasi dalam pembentukan makna, di mana negosiasi tersebut mendapat kesepakatan bersama dan adanya input dari pengalaman subjektif individu (Rosfiantika et al., 2017: 49).

Pengalaman subjektif hasil negosiasi dari peneliti dengan beberapa pelaku yang terlibat di dalam adat istiadat *Barodak* inilah yang akhirnya mampu membawa adat istiadat *Barodak* ini sampai menemukan jalan tengah dan memasuki ranah film dalam bentuk yang sekarang bisa kita saksikan sendiri pada laman *YouTube* peneliti sekaligus pengkarya film *Barodak* (Fitria, 2022). Bentuk film yang digunakan peneliti pun tentu saja telah melakukan beberapa pendalaman mengenai unsur dan dimensi film yang dipakai selama proses kreatif pembuatan karya. Mengetahui kedalaman makna film berangkat dari memahami unsur di dalam film sendiri yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik pada sebuah film, seperti: tema, alur, sudut pandang, tokoh, amanat, latar, nilai moral, keadaan politik saat film dibuat dan latar belakang pembuatan film (Apriyana et al., 2022: 77). Pada film *Barodak* sendiri hanya berfokus mengambil beberapa unsur yakni alur, *shot*, sudut pandang, tokoh, latar, dan nilai moral.

Selanjutnya memahami unsur di dalam perfilman juga tidak bisa terpisah dari mengenali dimensi film apa saja yang digunakan dalam sebuah pengkaryaan. Dimensi film dirasakan sendiri oleh peneliti mampu mempermudah proses kreatif yang dilakukan karena mampu membagi beberapa bagian sudut pandang pengkarya seperti: 1. Dimensi komunikasi, 2. Dimensi estetika, dan 3. Dimensi teknologi (Angelo, 2011: 1). Alasan lainnya yang menjadikan media film dipilih oleh peneliti adalah karena menyadari bahwa belum adanya referensi dokumentasi adat istiadat di tanah Sumbawa dalam bentuk film sehingga bisa menjadi suatu kebaruan. Bahwasanya dikarenakan film bertemakan sejarah ini selain dapat memberikan pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui pastinya, juga dapat membangun karakter suatu bangsa, apalagi kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai budaya di zaman sekarang ini, film sejarah bisa menjadi salah satu alternatif untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya (Mutmainah & Warsana, 2021: 44). Media film juga dilihat mampu menjadi alternatif sebagai media untuk menyampaikan makna kepada penonton dengan cara penonton mengulang pemutaran film apabila ada makna yang terlalu cepat ketika disaksikan, bahkan penonton bebas mengatur kecepatan film sesuai dengan yang diinginkan, beberapa prinsip inilah yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memutuskan pengemasan karya dalam bentuk film.

Media film pada dasarnya tentu saja masih memiliki berbagai bentuk dalam pengemasannya. Namun, pada proses pembuatan film kali ini peneliti khusus memilih pengemasan film dalam bentuk film tari atau lebih dikenal oleh negara luar dengan sebutan *dance film*. Peneliti merasakan bahwa hal ini lebih efektif dalam mempersingkat durasi penyampaian makna adat istiadat *Barodak* sendiri yang pada dasarnya apabila dijelaskan dalam bentuk film secara umum maka akan memakan durasi yang sangat panjang. Terbukti dengan membandingkan bagaimana awalnya tradisi ini memakan waktu yakni satu jam, dipersingkat menggunakan media film tari menjadi hanya berdurasi sembilan menit. Film tari pada dasarnya juga merupakan penggabungan koreografi tarian dengan kerja alat produksi film yaitu kamera, dan hasilnya akan diproyeksi kembali dengan format yang telah tersusun rapi sedemikian rupa (Ardianto & Riyanto, 2020: 113).

Pada format hasil diproyeksikan terdapat salah satu teknik yang dianggap sangat penting oleh peneliti dalam ranah film yakni teknik sinematografi. Perkembangan berbagai teknik film inilah yang membuat dari masa ke masa hasil proses kreatif pembuatan film semakin menunjukkan kecanggihannya. Terutama melalui sudut pandang penggunaan kamera, menjelaskan bahwa semua gambar yang memuat cerita memerlukan pemaparan gambar-gambar yang ada di dalam film itu sendiri. Gambar yang telah dipilih, dicari, dan diperhitungkan segala kemungkinan ruang seni yang diciptakannya, seperti *shot* yang baik adalah satu rangkaian gambar. Dengan demikian, penting mengetahui makna dari sebuah *shot*

di dalam film, bahwa gambar tidak bisa diambil seenaknya sendiri tanpa konsep yang jelas, karena dapat membingungkan penonton (Triyono et al., 2016: 218). Inilah juga beberapa hal yang menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam usahanya menyampaikan representasi makna film berjudul *Barodak*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini guna untuk membedah representasi makna film berjudul *Barodak* adalah *master scene method*. Metode ini merupakan cara yang paling umum digunakan oleh para sinematografer dunia. *Master scene method* menjelaskan bahwa dalam metode ini sendiri adegan yang ada di *scene* akan dipecah dalam beberapa *shot*, yang terdiri dari *master shot* dan *coverage shot* (Farisyi et al., 2022: 10). Bagian *master shot* dalam film *Barodak* bertujuan untuk memperlihatkan cakupan gambar yang lebih luas sehingga terkadang bisa membuat seluruh aktris dan aktor penari terlihat jelas. Setelah tadi melakukan pengambilan secara luas barulah pengkarya mengambil bagian *coverage shot* yakni lebih dikenal menggunakan pengambilan gambar dalam bentuk kecil atau lebih mendetail dengan mempelajari bentuk *shot* yang sudah dibahas pada bagian *shot* apa saja yang terdapat di dalam film *Barodak* dengan tetap mengutamakan alur cerita tidak akan keluar dari *story board* yang sudah dirancang sebelum pengambilan gambar film berlangsung. Inilah beberapa alasan metode *master scene method* dipilih karena mampu meng-cover seluruh bentuk makna representasi film *Barodak* agar mudah dipaparkan secara teratur tanpa ada satupun makna yang terlewatkan. Melalui tahapan tersebut juga terbentuklah adegan-adegan besar di dalam film *Barodak* sampai utuh menjadi sebuah film.

PEMBAHASAN

Proses pembuatan film ini berangkat dari hasil peneliti sekaligus pengkarya membedah *master scene method*, terdiri dari dua bagian yakni *master shot* yang nantinya akan dibahas pada beberapa bagian *shot* dan *coverage shot* yang akan dibahas pada bagian *scene* serta *sequence*. Namun, sebelum sampai pada bagian tersebut ada beberapa unsur penting yang perlu dipaparkan terlebih dahulu dalam sebuah perfilman. Sehingga peneliti saat menempatkan dirinya sebagai seorang pengkarya dapat dengan mudah memasukkan unsur-unsur tersebut dalam proses pembuatan karya kreatifnya sendiri, proses tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

A. Aktor/Aktris

Pertama yang akan dibahas adalah mengenai unsur peran dalam sebuah film, bahwasanya memiliki keberadaan yang mendominasi akan hasil sebuah film tersebut. Hal tersebut terlihat dari para aktor dan aktris film yang memang memiliki

kemampuan dalam memerankan berbagai peran atau tokoh di setiap film. Semakin banyak peran yang mereka mainkan, semakin dalam pula mereka memiliki kapasitas sebagai seorang aktris atau aktor yang dapat dikategorikan profesional (Ismet, dikutip dalam Taufik et al., 2021).

Proses pembuatan film tari berjudul *Barodak* ini pun menggunakan pemeranan oleh tiga orang penari yang terdiri dari satu aktris penari berperan sebagai seorang *Inaq Odak* (pemandu jalannya prosesi adat istiadat *Barodak*), seorang aktris penari dan seorang aktor penari yang memiliki peran sebagai pasangan pengantin yang akan melalui prosesi adat istiadat *Barodak*. *Inaq Odak* sendiri di sini berperan sangat penting sebagai pemangku adat yang bertanggung jawab dalam melaksanakan serta menyiapkan semua alat dan bahan acara *Barodak* dari awal dibukanya prosesi hingga ditutup. Selain menyiapkan semua perlengkapan *Barodak*, perlu juga memperhatikan bahwa ada pula beberapa *Baing Odak* yang terdiri dari kaum ibu-ibu yang akan turut juga melakukan prosesi *Odak* atau meluluri sepasang calon pengantin (Utami, 2016: 122). Terlepas dari pembahasan mengenai *Baing Odak* di dalam film ini sendiri tidak akan memunculkan sosok *Baing Odak* karena hanya mengambil fokus kepada pemeran *Inaq Odak*.

Film ini juga memperlihatkan pemeranan dari seorang aktris penari dan seorang aktor penari, bahwasanya mereka memiliki peran sebagai pasangan pengantin yang akan melalui prosesi adat istiadat *Barodak* agar kelak rumah tangga mereka dijauhkan dari segala macam malapetaka yang akan menghampiri. Salah satu bentuk malapetaka yang dialami akibat kelalaian saat melaksanakan tradisi *Barodak* yakni timbulnya sebuah penyakit yang diberi nama oleh masyarakat Sumbawa yakni *Rabuyak*. “*This Rabuyak disease is like a lump on the head followed by itching, bleeding from the eye when crying, trance, suddenly the ribs appear a few centimeters, and various kinds of strange diseases caused by violating the life cycle ceremony*” (Miftahudin & Sugitanata, 2020: 5).

B. Shot

Pembahasan kedua mengenai keunikan sebuah film. Keunikan film terdapat pada teknik pengambilan gambarnya, di mana teknik pengambilan gambar ini merupakan metode yang digunakan saat pengambilan gambar tersebut terjadi dan di dalam proses produksi film sendiri diharapkan agar bisa menghasilkan pengambilan sebuah film yang dinamis atau lebih sering dikenal dengan nama *shot* (Kennardy, dikutip dalam Dewandra & Islam, 2022). Hal ini juga disebut menjadi bagian dari *coverage shot* karena mengambil gambar dalam cakupan yang masih luas. Lebih jelasnya pada film *Barodak* ini sendiri menggunakan beberapa teknik *shot* yang akan dipaparkan melalui gambar tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Teknik Shot Film Barodak

No	Jenis Shot	Scene	Keterangan
1.	Establishing Shot , merupakan <i>shot</i> yang menjelaskan bahwa adanya pengambilan video pada sebuah latar tempat di mana video itu sedang diambil.	V	Saat pengambilan video pada istana “ <i>Dalam Loka</i> ” yang menunjukkan bahwa video tersebut dibuat di tempat istana “ <i>Dalam Loka</i> ” berada yaitu di daerah Sumbawa.
2.	Extreme Wide Shot , merupakan <i>shot</i> yang memperlihatkan komposisi yang luas dan jauh dari objek sehingga pemeran dalam video terlihat dengan jelas.	I	Saat pengambilan video seorang pemeran aktris penari dalam film <i>Barodak</i> sedang terlihat berlari menuju istana “ <i>Dalam Loka</i> ”.
3.	Wide Shot , merupakan <i>shot</i> yang memperlihatkan hubungan pemeran dengan kondisi sekitarnya secara jelas.	II	Saat pengambilan video yang memperlihatkan seorang pemeran aktris penari sedang memasuki sebuah pintu yang berada di dalam istana “ <i>Dalam Loka</i> ”.
4.	Full Shot , merupakan <i>shot</i> yang memperlihatkan ukuran sebuah objek secara utuh.	II	Saat pengambilan video, aktor dan aktris penari sedang menunjukkan properti <i>Barodak</i> secara jelas melalui sebuah gerak tari.
5.	Medium Shot , merupakan <i>shot</i> yang memperlihatkan setengah dari gambaran sebuah objek.	II	Saat pengambilan video, aktris penari sedang menyalakan api pada lilin yang berada di atas sebuah kelapa.
6.	Medium Close Up , merupakan <i>shot</i> yang memperlihatkan seperempat dari objek yang akan diambil gambarnya.	II	Saat pengambilan video yang memperlihatkan nyala api pada lilin di atas sebuah kelapa lebih dekat lagi.
7.	Extreme Close Up , merupakan sebuah <i>shot</i> yang memperlihatkan detail khusus terhadap sebuah objek.	II	Saat pengambilan video yang memperlihatkan seorang aktris penari mencabut keris dari dalam tanah yang menyebabkan tangannya terluka dan dengan bantuan teknik <i>shot</i> jenis ini dapat membantu untuk memperlihatkan darah tersebut agar terlihat lebih jelas.
8.	Group Shot , merupakan sebuah <i>shot</i> yang memperlihatkan bahwa dalam satu adegan ada beberapa objek yang akan diambil sehingga memperlihatkan sebuah tampilan yang berbeda-beda di mata kamera, namun pengambilannya dilakukan dalam satu ruangan yang sama.	II	Saat pengambilan video yang memperlihatkan pemeran aktris dan aktor penari dalam sebuah ruangan yang sama sedang melakukan prosesi tradisi adat istiadat <i>Barodak</i> , namun dalam bentuk gerakan tari yang berbeda-beda.

C. Scene dan Sequence

Pembahasan ketiga ini mengenai pemaparan *scene* di dalam film *Barodak* yang masih berkaitan erat dengan kelanjutan setelah pengkarya mendalami mengenai pemaparan *shot* apa saja yang digunakan dalam pembuatan film *Barodak*. Pengkarya menyadari bahwa penggabungan dari keseluruhan *shot* di dalam perfilman lebih dikenal dengan nama *scene*. Lebih jelasnya *scene* merupakan segala sesuatu yang nampak di layar terdiri dari *setting*, *lighting*, *make-up*, *wardrobe*, dan *acting* (Resyi, 2021: 8).

Pembahasan mengenai *scene* ini akan bersamaan dipaparkan dengan *sequence* yang menjadi bagian juga dari bentuk *coverage shot* yakni pengambilan gambar lebih mendetail. Dengan demikian, peneliti akhirnya memahami lebih dalam bahwa *sequence* sendiri adalah penggabungan dari beberapa *scene* di dalam perfilman, salah satunya memuat adegan besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa utuh. Satu *sequence* umumnya terdiri dari beberapa *scene* yang saling berhubungan (Christandi, 2013: 7), sehingga peneliti di dalam filmnya mencoba memaparkan keterkaitan *scene* dengan *sequence* sebagai berikut.

1.) Scene I



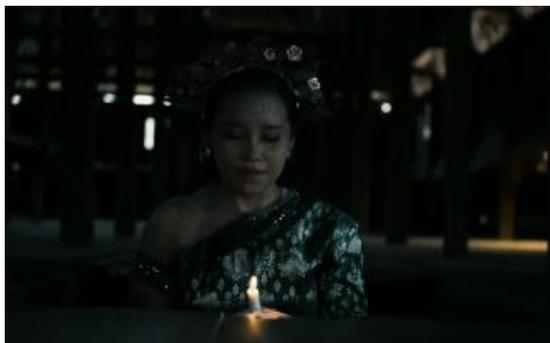
Gambar 1. Tangkapan layar Scene I pada film *Barodak*
Sumber: <https://youtu.be/HRLluhmYKfo>, 2022

Pada *scene* ke I ini mengisahkan tentang seorang anak yang berasal dari zaman modern sedang berkunjung menuju sebuah istana yang terkenal di daerah Sumbawa dengan nama istana “*Dalam Loka*”. Sesampainya di depan pintu istana, ia seperti terbawa suasana dan hanyut dalam bayangan yang sedang membawanya untuk mengingat sebuah tradisi adat istiadat pernikahan cukup terkenal di tanah Sumbawa yakni *Barodak*. Alam bawah sadarnya pun seperti mengajaknya berlari masuk menuju ke dalam istana karena firasatnya menyampaikan bahwa akan ada sebuah tugas yang harus ia lakukan di dalam istana.

Sesampainya ia di dalam istana, ia mencari tugas apa yang harus dikerjakan, ternyata ia diberi tugas untuk menjadi seorang *Inaq Odak* (pemandu jalannya prosesi adat istiadat *Barodak*). Hal ini diperjelas dengan pergantian kostum yang dilakukan oleh aktris dari menggunakan kostum modern, ketika sampai di dalam istana berganti menjadi kostum penari. *Sequence* di dalam *scene* I ini pun hadir

dalam menyambungkan antara *scene* yang diambil di luar istana sampai di dalam istana karena masih memiliki kesinambungan antara satu sama lainnya.

2.) *Scene* II



Gambar 2. *Scene* II pada Film *Barodak*
Sumber: <https://youtu.be/HRLluhmYKfo>, 2022

Scene ke II ini mengisahkan tentang aktris penari pada *scene* ke I tadi sedang melanjutkan perjalanannya untuk menemukan sebuah petunjuk yang baru, setelah ia mengetahui tugasnya untuk menjadi seorang *Inaq Odak*. Saat mengelilingi istana ia menemukan sepasang calon pengantin sedang berada di ruangan yang berbeda. Ruangan pada *scene* ini memberikan makna penjagaan bagi calon pengantin agar tidak bertemu terlebih dahulu, terlebih apabila mereka tidak berada di tempat yang ramai agar terhindar dari segala fitnah yang akan menimpa mereka. Setelah menemukan sepasang calon pengantin tersebut, *Inaq Odak* pun melanjutkan prosesi adat dengan mengajak sepasang calon pengantin menuju sebuah ruangan yang sudah disediakan.

Sesampainya di ruangan, segala properti adat istiadat *Barodak* sudah tersedia. *Inaq Odak* pun memandu jalannya tradisi adat istiadat pernikahan *Barodak* dalam bentuk gerak tari menggunakan properti yang telah disiapkan dan pada setiap propertinya menyimpan sebuah makna. Properti sarat makna di dalam film *Barodak* antara lain seperti lilin, *kre putih* (kain putih), *nyur udaq* (kelapa muda), *pancar* (pewarna kuku), *odak* (lulur), *telur kelaq* (telur rebus), cincin kawin, dan ketan empat warna (Ros & Asri, Wawancara Pribadi, 3 Januari 2022). Sebenarnya masih banyak lagi properti sarat makna yang terdapat di dalam prosesi adat istiadat *Barodak* sendiri, namun di dalam film ini hanya mengambil beberapa syarat *Barodak* saja yang dianggap sangat penting dan harus tetap ada saat berlangsungnya prosesi *Barodak*. *Sequence* yang hadir di dalam *scene* ini berhasil menyatukan setiap *scene* yang menunjukkan satu per satu properti *Barodak* secara teratur sehingga menjadi satu kesatuan yang memperlihatkan *scene* dalam film terjalin secara dinamis.

3.) Scene III



Gambar 3. Scene III pada Film

Sumber: <https://youtu.be/HRLluhmYKfo>, 2022

Pada *scene* III ini perpindahan *setting* tempat dilakukan. Berawal dari *setting* yang berada di dalam istana “*Dalam Loka*” menjadi berpindah menuju ke alam bebas sebagai penggambaran sedang berada di sebuah hutan yang di dalamnya terdapat sumber mata air. Aktris dan aktor penari pun mengelilingi hutan untuk melanjutkan prosesi adat istiadat *Barodak*, namun mereka dihadapkan dengan berbagai rintangan dalam menjalankan prosesi *Barodak*, sebagai penggambaran malapateka yang akan menimpa apabila ada kekurangan selama menjalankan prosesi *Barodak*. Akhirnya segala rintangan tersebut dapat dilalui yang dalam kenyataannya sendiri calon pengantin dan keluarganya akan dibantu oleh seorang *Sandro* (dukun) yang sekaligus telah dipercaya memiliki kelebihan oleh masyarakat setempat. *Sequence* yang diperlihatkan adalah ketika perpindahan *setting* tempat yang terbilang sulit diwujudkan apabila melalui pertunjukan secara langsung maupun *long take* sehingga jalan keluarnya menggunakan *take scene* berulang-ulang kali serta penggabungan *scene* yang menyatukan penggambaran setiap rintangan yang dilalui oleh aktris dan aktor penari selama pengambilan video.

4.) Scene IV



Gambar IV. Scene IV pada film *Barodak*

Sumber: <https://youtu.be/HRLluhmYKfo>, 2022

Pada *scene* ke IV ini memperlihatkan aktris penari sudah berganti kostum menggunakan kostum berwarna putih dan berjalan menuju ke tempat sumber mata air sembari membawa obor sebagai alat bantu penerangan. Bentuk ini merupakan

kelanjutan dari perjalanan prosesi adat istiadat *Barodak* dalam rangka pembersihan diri terhadap setiap insan setelah berhasil melewati segala rintangan agar kembali terhindar dari segala hal-hal bersifat negatif dan dilancarkan sampai menuju ke tahap selanjutnya yakni ranah pernikahan. *Sequence* yang ditunjukkan pada bagian ini adalah ketika pengkarya harus menyatukan antara *scene* sebelum aktris penari melakukan pergantian kostum hingga *scene* setelah pergantian kostum dilakukan.

5.) *Scene V*



Gambar 5. *Scene V* pada film *Barodak*
Sumber: <https://youtu.be/HRLluhmYKfo>, 2022

Pada *scene* ke V ini yang sekaligus menjadi akhir dalam pembuatan film *Barodak*. Memerlihatkan bahwa aktris dan aktor penari melambangkan sepasang calon pengantin berhasil menyelesaikan keseluruhan adat istiadat *Barodak* hingga sampai kepada tahap pernikahan dengan bahagia, hal ini digambarkan melalui bentuk gerak tari pasangan. *Sequence* yang hadir pada bagian ini ditunjukkan dengan adanya penggabungan dari beberapa *scene* yang awalnya memperlihatkan *setting* masih berada di dalam hutan berpindah menjadi *scene* yang latar belakang *setting*nya kembali berubah menuju istana “*Dalam Loka*”. Video pengambilan ini dilakukan pengkarya dari mengambil *shot* keadaan luar istana hingga menuju ke dalam istana.

D. Score/Scoring

Score sendiri dalam film *Barodak* memiliki peran penting dalam membangun suasana emosi pemain maupun penonton, terlebih di dalam film ini menggunakan pengemasan dalam bentuk tari yang pastinya membutuhkan *score* di dalamnya. *Score* memiliki makna sebagai musik latar belakang dalam sebuah film. Musik dalam sebuah film merupakan satu kesatuan media yang kuat. Pesan yang ingin disampaikan lebih mudah diterima oleh masyarakat (penonton) dengan menggunakan kedua media (*score* dan musik) tersebut. Keindahan film akan ditangkap oleh indra visual, sedangkan keindahan musik tersampaikan melalui indra auditoris, musik pada film juga sering disebut dengan film *scoring* (Phetorant, 2020: 92).

Pada film *Barodak* sendiri *score* ini terdapat pada *scene* ke II, di mana pada *scene* ini menggunakan latar belakang musik “*Gong Genang*” bersumber dari kanal *YouTube* Sumbawa Utama Official Channel (2022). *Gong Genang* merupakan musik khas daerah Sumbawa yang bertujuan untuk membangun suasana dalam film agar menjadi lebih sakral; mengingat sejarah bahwa “*Gong Genang*” merupakan serangkaian musik yang wajib mengiringi tradisi adat istiadat *Barodak* di tanah Sumbawa. Selanjutnya pada *scene* ke III juga menggunakan *score* yakni suara air dan hewan di alam bebas bersumber dari kanal *YouTube* Jacob Lee (2018). Hal ini juga bertujuan untuk membangun suasana bahwa aktris dan aktor penari sedang berada di dalam sebuah hutan untuk mencari keberadaan sumber mata air guna menyucikan diri. *Scene* terakhir di dalam film *Barodak* yang menggunakan *score* adalah pada *scene* ke III dan IV, di mana pada *scene* ini menggunakan musik iringan piano yang memberi kesan horor bersumber dari kanal *YouTube* Private Hell Productions (2012). Hal ini dikarenakan akan membangun suasana menegangkan untuk mendukung aktris dan aktor penari saat sedang melalui sebuah rintangan adat istiadat *Barodak* berhubungan dengan segala macam hal-hal mistis yang begitu mencekam di dalam film.

E. Soundtrack

Soundtrack di dalam film *Barodak* juga memiliki peran sangat penting yakni sama halnya dengan peranan *score* tadi, hanya saja *soundtrack* lebih mengarah kepada sebuah lagu yang memang diciptakan untuk film tersebut. Melihat lebih dalam fungsi *soundtrack* adalah sebagai iringan pada film atau drama, bahkan *soundtrack* dalam sebuah film menjadi sangat penting karena akan memberikan dampak emosional bagi penonton karena musik atau lagu yang dijadikan *soundtrack* dianggap sebagai penanda atau penekanan dari isi dan tema film tersebut, bisa dikatakan sebagai ciri khas film (Latiefa, 2018: 1). Film *Barodak* menggunakan dua *soundtrack* lagu yakni pada *scene* I menggunakan lantunan tembang khas daerah Sumbawa atau lebih dikenal dengan nama *Badede* yang bersumber dari kanal *YouTube* Bamz Bulaeng (2019). Lagu *Badede* ini lebih tepatnya menceritakan tentang sebuah tembang *lawas* (pantun) yang ditujukan untuk seorang anak menjelang tidur (meninabobokan), biasa dinyanyikan oleh seorang ibu atau kakak atau pengasuh bayi dan merupakan *lawas* permohonan kepada Tuhan agar anak panjang umur, berguna bagi keluarga, agama, nusa, dan bangsa (Suyasa, 2009: 95).

Alasan pengkarya menambahkan *Badede* sebagai *soundtrack* di dalam film *Barodak* karena *Badede* dianggap merupakan salah satu tembang sakral di tanah Sumbawa. Makna asli *Badede* mengenai harapan banyak orang terutama orangtua kepada seorang bayi yang dikenal dengan kesuciannya. Hubungan *Badede* dengan film ini dimaknai sebagai harapan sebuah adat istiadat *Barodak* yang suci ini dapat

mengiringi harapan banyak orang terutama orangtua kepada calon pengantin agar setelah disucikan mampu memulai lembaran baru kehidupan yang lebih baik yakni dalam mahligai rumah tangga.

Setelah *Badede* terdapat satu lagi *soundtrack* yang digunakan di dalam film *Barodak* pada *scene* terakhir yakni *scene* ke V. *Soundtrack* lagu pada *scene* ke V yang diciptakan sendiri oleh pengkarya khusus untuk menjadi penutup kisah film *Barodak*. Lagu ini mengisahkan tentang kebahagiaan sepasang calon pengantin karena telah berhasil melaksanakan adat istiadat pernikahan *Barodak* sehingga dapat melanjutkan ke tahap pernikahan. Lagu ini pun memberikan gambaran lirik di mana indahnya sebuah adat istiadat yang masih bisa bertahan sampai hari ini ditengah masuknya berbagai bentuk pengaruh modernisasi.

F. Plot

Plot merupakan peristiwa yang ditampilkan dalam cerita bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat serta diolah secara imajinatif. Hal inilah yang dapat membuat film menjadi lebih menarik karena adanya plot dalam sebuah film (Kenny, dikutip dalam Andini & Parnaningroem, 2021). Film *Barodak* sendiri memiliki plot atau alur cerita maju. Hal ini dapat dilihat dari *scene* pada setiap adegannya yang menunjukkan bahwa cerita yang ditawarkan terus bergulir maju dari awal seorang aktris penari berperan sebagai anak milenial hingga sampai menjalani prosesi adat istiadat *Barodak* dan memiliki akhir di mana sepasang calon pengantin berhasil menyelesaikan adat istiadat *Barodak* sampai menuju pada ranah pernikahan.

G. Plot Twist

Pada kaitannya penggunaan *plot twist* di dalam film *Barodak* menggunakan *plot twist* “*unreliable narrator*” berfungsi untuk menyampaikan informasi yang menarik perhatian penonton dalam waktu yang singkat, sebab teknik ini menggunakan teknik narator yang tidak bisa dipercaya. Hal inilah yang membuat penonton harus melihat sampai jawaban dalam film tersebut terpecahkan (Welirang, dikutip dalam Indy, 2019). *Plot twist* dalam film *Barodak* sendiri terdapat pada *scene* ke III, ditunjukkan dengan adanya adegan yang menjadi kejutan yakni seorang aktris penari saat menarik sebuah keris lalu menyebabkan tangannya berdarah. Kejadian tersebut langsung membawanya menuju banyak kejadian mistis hingga sampai saat keris itu kembali ditancapkan pada tempat yang semestinya, barulah semua kejadian mistis tadi hilang dan kembali normal seperti sedia kala.

H. Director

Director di dalam film ini merupakan kata lain dari seorang sutradara. Peran seorang sutradara sendiri sangat dibutuhkan untuk mengarahkan segala bentuk

pengambilan gambar sehingga tercipta bentuk film yang diinginkan. Pada film *Barodak* ini pengkarya juga memegang peran sebagai sutradara dengan membuat sebuah *storyboard*. Hal ini dilakukan sebagai penengah antara tujuan film yang diinginkan oleh pengkarya dengan tujuan yang ditangkap oleh videografer saat akan melakukan pengambilan video. *Storyboard* sendiri lebih jelasnya merupakan penggabungan narasi (teks) dan visual (gambar) yang terkoordinasi satu sama lain. Seorang *storyboarder* harus memiliki kepekaan terhadap gerak serta berkewajiban untuk menghidupkan gambar mati agar dapat seolah-olah bergerak dengan gerakan, bentuk dan ekspresi yang mendukung suatu adegan animasi, kepekaan terhadap gerak menjadi modal yang paling penting untuk membuat *storyboard* dibandingkan kemampuan menggambar (Suparni, 2016: 59).

I. Nilai Moral

Nilai moral yang terdapat pada adat istiadat pernikahan *Barodak* hampir sama dengan nilai moral yang terdapat dalam tradisi *Sangkure* yang berasal dari daerah Bengkulu. Adapun keunikan dan nilai-nilai moral di antaranya yakni hubungan makhluk hidup dengan Sang Pencipta, hubungannya dengan sesama makhluk hidup, hubungan makhluk hidup dengan dirinya sendiri serta hubungan makhluk hidup dengan lingkungan (Safitri, 2021: 5). Hanya saja pada adat istiadat *Barodak* dan *Sangkure* memiliki perbedaan dalam alur dan bentuk proses untuk mendapatkan pemaknaan nilai moral di dalamnya.

Beberapa hal yang telah dipaparkan di atas merupakan hasil dari membedah unsur-unsur apa saja yang terdapat di dalam film *Barodak*. Selanjutnya peneliti akan membahas mengenai dimensi apa saja yang terdapat di dalam film *Barodak* sebagai berikut.

1. Dimensi Komunikasi

Komunikasi yang dimaksud dalam dimensi perfilman adalah komunikasi massa. Komunikasi ini ditunjukkan kepada khalayak banyak melalui media massa. Pada komunikasi massa, para komunikator memiliki tujuan untuk mengirim pesan kepada khalayak dalam jumlah besar dan media massa yang digunakan seperti majalah, televisi, koran, radio, dan film (Fiske, 2018: 6). Melihat hal ini, pengkarya sebagai komunikator harus tahu bagaimana berkomunikasi melalui film *Barodak* kepada khalayak banyak, pengkarya juga diharapkan mampu membaca situasi bahwa di dalam filmnya tersebut memiliki beberapa dimensi komunikasi yang dianggap bersifat informatif seperti penggambaran alur prosesi adat istiadat *Barodak* yang masih berkesinambungan antara satu sama lain.

Selain itu, seorang pengkarya harus memiliki sifat imajinatif karena pada kenyataannya tidak semua penonton yang menyaksikan film *Barodak* sudah

melihat langsung dan melakukan tradisi ini, namun dengan melihat secara visual perfilman dari film *Barodak* mereka sudah mampu membangun imajinasinya seperti sedang melakukan adat istiadat *Barodak*. Hal terakhir yang tidak bisa dilupakan ketika membahas dimensi komunikasi yaitu bentuk inovatif bahwa film *Barodak* ini harus mampu memenuhi tuntutan komunikasi. Bentuk inovatif film *Barodak* terdapat pada bagian sinematiknya yang berhubungan dengan materi cerita dan prasarana teknik. Karena bagian sinematik ini semakin lama akan mengalami perubahan dan tentu saja harus semakin berkembang mengikuti kebaruan zaman dari segala sisi agar perfilman ini nantinya layak berada di pasaran yang semestinya sehingga tidak dianggap sebagai film tertinggal atau tidak menarik bagi penonton pada masa sekarang.

2. Dimensi Estetika

Pengalaman akan keindahan merupakan objek dari estetika. Dalam estetika keutamaan yang dicari adalah hakekat dari keindahan itu sendiri, bentuk-bentuk pengalaman keindahan yang diselidiki melalui emosi-emosi manusia sebagai reaksi terhadap karya yang indah. Pengertian luas estetika adalah kepekaan dalam menanggapi sebuah objek atau kemampuan sensitivitas indra manusia terhadap keindahan (Sugiarti, dikutip dalam Tazkiyah, 2019).

Inilah yang dikenal di dalam sebuah ranah seni bahwa estetika berhubungan dengan nilai artistik yang di dalamnya juga terdapat proporsi keindahan yang mendukung pengkaryaan seperti pencahayaan. Pada film *Barodak* dipilih menggunakan pencahayaan alami langsung dari alam. Bagian komposisi film ini menggunakan seluruh kesatuan dari unsur-unsur perfilman sehingga menghasilkan komposisi yang selaras, sedangkan mengenai warna-warna yang dipilih lebih menyesuaikan warna yang sesuai dengan alam karena pengambilan *shot* lebih banyak dilakukan pada alam terbuka seperti warna hijau dan putih. Bagian terakhir mengenai tekstur dalam karya ini mengambil bentuk film yang pengambilannya dilakukan menggunakan kamera *Sony A7 II* dengan harapan hasil yang akan diberikan menghasilkan perpindahan gambar yang halus sehingga penonton dapat menikmatinya dengan nyaman.

3. Dimensi Dramatik

Dramatik mempunyai dasar setiap cerita yang tidak hanya pada awal, tengah, dan akhir tetapi juga harus melibatkan dua bentuk tahapan dalam plot utama yaitu tahap *complication* (kerumitan) dan tahap *denouement* (menyelesaikan kerumitan) (Herymawan, dikutip dalam Wahyuni et al., 2019). Berdasarkan hal tersebutlah dimensi dramatik pada film *Barodak* diciptakan agar dapat menyentuh dan memainkan emosi serta perasaan dari penonton, seperti yang terjadi pada *scene* ke I memperlihatkan kesakralan prosesi adat istiadat *Barodak*. Dilanjutkan pada

scene ke II, III, dan IV yang memperlihatkan berbagai bentuk rintangan yang memacu ketegangan penonton hingga sampai pada *scene* ke V film ini menunjukkan akhir cerita yang *happy ending*.

Terakhir di dalam dimensi dramatik juga terdapat etika bahwa sebeb-bebasnya setiap insan berkarya pasti pada dasarnya harus mempertimbangkan etika yang melekat pada masyarakat setempat. Hal ini menjadi pertimbangan besar bagi pengkarya ketika memutuskan apabila akan mengambil sebuah tradisi yang pada dasarnya sudah memiliki pakem, terlebih pakem yang hadir pada kemampuan masyarakat tradisional dalam mempertahankan eksistensinya menjadi sebuah perjuangan yang sangat berat melalui nilai-nilai kearifan lokal yang terangkum dalam sastra tutur (Wandansari, 2013: 1). Pakem ini jugalah yang melekat di dalam film *Barodak* bahwa ada beberapa hal yang tidak bisa diubah seperti pada syarat dan properti yang digunakan pada adat istiadat *Barodak* sebelum menjadi sebuah film masih sama dengan yang diperlihatkan di dalam film yang sudah selesai, hanya saja dikemas berbeda dalam bentuk gerak tari yang dilakukan oleh aktris dan aktor penari di dalam film.

4. Dimensi Teknologi

Film dapat mengalami eksistensinya sampai sekarang pun tentunya tak lepas dari peran penting suatu teknologi. Teknologi media film ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan dimulai dari penggunaan proyektor film yang terus berubah seiring dengan berjalannya waktu, hingga pada masa sekarang film dapat dinikmati hanya dengan melalui sebuah gawai. Selain itu, budaya menonton juga sangat lekat dengan bioskop atau teater yang umumnya menayangkan film di studio besar dengan menggunakan sistem tiket sesuai dengan jadwal tayangnya film tertentu. Namun, seiring dengan arus globalisasi, industri perfilman juga ikut mengalami perubahan, baik dari kualitas produksi, media distribusi, hingga target pasarnya (Laily & Purbantina, 2021: 146).

Segala hal yang berhubungan dengan kemajuan teknologi pun coba diterapkan di dalam film *Barodak* yakni pertama melalui sisi mekanika, namun dalam hal ini peneliti tidak akan membahas terlalu dalam mengenai mekanika dikarenakan fokus penelitian mengambil representasi makna film *Barodak*. Pendalaman mekanika yang dilakukan peneliti sekaligus pengkarya adalah pada *scene* ke III. Pada adegan kejar-kejaran yang dilakukan oleh aktris dan aktor penari, tentunya memerlukan bantuan mesin dalam mengatur keseimbangan pengambilan video agar tidak terjadi pergeseran gambar yang terlihat terlalu kasar. Mekanika sendiri merupakan salah satu subdisiplin ilmu yang berhubungan dengan aplikasi dari prinsip-prinsip ilmu fisika yang mempelajari gerak pada setiap bagian dari tubuh manusia (Pate dkk, dikutip dalam Kurniawan, 2015).

Bagian selanjutnya adalah mengenai optik. Optik merupakan alat bantu penglihatan yang berguna untuk mengamati benda-benda yang tidak dapat dilihat jelas oleh mata. Alat optik sendiri berupa benda bening yang digunakan untuk menghasilkan bayangan melalui pemantulan atau pembiasan cahaya (Sarah, 2021: 3). Bentuk optik dalam film *Barodak* yaitu lensa yang terdapat di dalam kamera. Fungsi kamera sendiri mewakili seluruh mata penonton dalam mengolah cahaya yang masuk sebagai fungsi pencahayaan selama pengambilan film serta mempertimbangkan apakah sudut *shot* mengalami *over* intensitas cahaya atau justru kekurangan cahaya agar menghindari hasil gambar yang tidak sesuai harapan.

Terakhir pada bagian dimensi teknologi juga membahas mengenai elektronika dan kimia. Bagian penggunaan sistem elektronika di dalam film *Barodak* yakni berfokus kepada elektronika digital dan cara kerjanya sendiri menggunakan isyarat atau sinyal digital. Sinyal digital ini sebagai representasi dari *aljabar boolean* yang digunakan pada komputer (Gamal Thabroni, 2022: 15). Komputer sendiri dalam film *Barodak* memiliki peranan yang sangat penting dalam hal melakukan pengeditan dan sebagainya. Selanjutnya, membahas kimia di dalam dimensi teknologi, pada film *Barodak* sendiri menggunakan kimia hanya pada saat penggunaan *make up character horror* pada *scene* ke III. Tentu saja ini tidak terlepas dari penggunaan berbagai bahan kimia yang diharapkan dapat memberi kesan untuk mempertajam bentuk dari *make up character* yang ingin ditonjolkan oleh pengkaryanya.

KESIMPULAN

Representasi makna film berjudul *Barodak* dalam proses kreatifnya sangat ditentukan oleh penggunaan *master scene method* untuk dapat memaparkan segala unsur-unsur film serta dimensi di dalam perfilman sehingga terlahirlah representasi dari makna film. Penelitian ini juga dipermudah oleh adanya pemaparan proses kreatif dari segi aktris/aktor, *shot*, *scene*, *sequence*, *score*, *scoring*, *soundtrack*, *plot*, *plot twist*, *director*, nilai moral, dimensi komunikasi, dimensi dramatik, dan dimensi teknologi. Hal ini jugalah yang nantinya menjadi pengantar bagi konsumen karya untuk bisa menangkap makna yang tersembunyi di dalam film *Barodak* sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam perbedaan tafsir yang sering terjadi di tengah konsumen karya. Melalui penciptaan karya film ini semoga dapat melahirkan banyak karya perfilman khususnya di tanah Sumbawa yang masih jarang ditemukan sebuah film yang mengangkat tema besar adat istiadat.

KEPUSTAKAAN

- Andini, I. P., & Parnaningroem, R. D. W. (2021). Analisis plot dalam film “Lola Rennt (198)” karya Tom Tykwer. *Identitaet: Jurnal Bahasa Dan Sastra Jerman*, 10(2), 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/ide.v10n2.p318-328>

- Angelo, M. (2011). *Dimensi film dan struktur film*. Musa666.Wordpress.Com. <https://musa666.wordpress.com/2011/04/14/dimensi-film-dan-struktur-film/>
- Apriyana, F., Salamah, S., & Idawati. (2022). Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada film anti korupsi tahun 2015 yang berjudul “Tinuk.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 76–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v11i1.5787>
- Ardianto, D. T., & Riyanto, B. (2020). Film tari; sebuah hibridasi seni tari, teknologi sinema, dan media baru. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 112–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v35i1.856>
- Bulaeng, B. (2019). *MALANGKO Salah satu jenis lawas ulan*. https://www.youtube.com/watch?v=ve_MOm3wKnk
- Channel, S. U. O. (2022). *Gong genang 4k video*. <https://www.youtube.com/watch?v=7tBBFBfYiB0&t=40s>
- Christandi, D. B. A. (2013). *Representasi perempuan dalam film “Sang Penari” (Kajian semiotika Roland Barthes)* [Universitas Kristen Satya Wacana]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/3841>
- Dewandra, F. R., & Islam, M. A. (2022). Analisis teknik pengambilan gambar one shot pada film “1917” karya Sam Mendes. *BARIK - Jurnal SI Desain Komunikasi Visual*, 3(2), 242–255. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/47708>
- Farisyi, S., Musadieg, M. Al, Utami, H. N., & Damayanti, C. R. (2022). A systematic literature review: Determinants of sustainability reporting in developing countries. *Sustainability*, 14(16), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su141610222>
- Fiske, J. (2018). *Pengantar ilmu komunikasi; terj. Hapsari Dwiningtyas* (5th ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Fitria, M. (2022). *Barodak*. <https://www.youtube.com/watch?v=HRLluhmYKfo>
- Gamal Thabrani. (2022). *Dasar-dasar elektronika: Sejarah, Komponen, Konsep & Alat*. Serupa.Id. <https://serupa.id/dasar-dasar-elektronika/>
- Indy, T. W. (2019). *Pembuatan film fiksi dengan plot twist unreliable narrator berjudul “Methik”* [Institut Bisnis dan Informatika STIKOM]. https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/3674/1/15510160023-2019-STIKOM_SURABAYA.pdf
- Kurniawan, F. (2015). Analisis secara biomekanika terhadap kekerapan kesalahan pada teknik gerak serang dalam pertandingan anggar (kajian spesifikasi senjata floret). *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 11(1), 73–90. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jorpres.v11i1.10261>
- Laily, F. T., & Purbantina, A. P. (2021). Digitalisasi industri perfilman Korea Selatan melalui Netflix sebagai alternatif pasar ekspor film. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 142–155. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33021/exp.v4i2.1494>
- Latiefa, B. (2018). *Kajian musikologis soundtrack film Hayao Miyazaki “Spirited Away” (2001) pada komposisi “Day of The River” untuk orkestra karya Joe Hisaishi (1950)* [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/5417/>

- Lee, J. (2018). *ASMR suara air hutan & burung*.
https://www.youtube.com/watch?v=yk1x_jQLHh0&t=6s
- Miftahudin, & Sugitanata, A. (2020). Barodak Rapancar on Samawa people Bale Brang village: Between Islamic law and cultural philosophy. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 17(2), 1–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v17i2.601.1-26>
- Mutmainah, A., & Warsana, D. (2021). Cultural values in the film “Barakati.” *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 43–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v1i2.40632>
- Patau, Q. T. L., & Ibrahim, M. M. (2021). ‘Urf terhadap tradisi Barodak Rapancar sebelum pernikahan. *Sakina: Journal of Family Studies*, 5(1), 1–11.
<https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/559>
- Phetorant, D. (2020). Peran musik dalam film “Score.” *JOMSTI: Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 91–102.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i1.967>
- Productions, P. H. (2012). *Horror piano theme*.
<https://www.youtube.com/watch?v=CFZ9g9vEdbE>
- Resyi, M. A. (2021). *Penerapan sineotik dalam misa en scene untuk membangun realitas pada penyutradaraan film fiksi “Kisah Para Pencari”* [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. [http://digilib.isi.ac.id/9112/3/MOHAMMAD RESYI AFRIANATA_2021_BAB 1.pdf](http://digilib.isi.ac.id/9112/3/MOHAMMAD%20RESYI%20AFRIANATA_2021_BAB%201.pdf)
- Rosfiantika, E., Mahameruaji, J. N., & Permana, R. S. M. (2017). Representasi Yogyakarta dalam film “Ada Apa Dengan Cinta 2.” *Jurnal ProTVF*, 1(1), 47–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i1.13333>
- Safitri, R. (2021). *Nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi Sangkure* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7305/>
- Sarah, A. M. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Contextual Teaching Learning dan Nilai Islami pada Materi Cahaya dan Alat Optik di SMP/MTS. Tarbiyah dan Keguruan. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. *PHI: Jurnal Pendidikan Fisika & Terapan*, 2(1). [https://www.jurnal3.ar-raniry.ac.id/index.php/jurnalphi/search/authors/view?firstName=Ayu&middleName=&lastName=Sarah Mursida&affiliation=Alumni Prodi PFS Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry%2C Banda Aceh&country=ID](https://www.jurnal3.ar-raniry.ac.id/index.php/jurnalphi/search/authors/view?firstName=Ayu&middleName=&lastName=Sarah%20Mursida&affiliation=Alumni%20Prodi%20PFS%20Fakultas%20Tarbiyah%20Dan%20Keguruan%20UIN%20Ar-Raniry%20Banda%20Aceh&country=ID)
- Suparni. (2016). Metode pembelajaran membaca doa berbasis multimedia untuk anak usia dini. *IJSE: Indonesian Journal on Software Engineering*, 2(1), 57–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/ijse.v2i1.668>
- Suyasa, M. (2009). Lawas Samawa dalam konfigurasi budaya nusantara. *Mabasan (Masyarakat Bahasa Dan Sastra): Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 86–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.103>
- Taufik, R. R., Vellayati, D. M., & Nurhadi, Z. F. (2021). Pengalaman komunikasi aktor atau aktris dalam memerankan karakter lokal. *Jurnal Digital Media & Relationship*, 3(2), 90–94.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51977/jdigital.v3i2.626>
- Tazkiyah, D. (2019). Keindahan dalam tanda: Analisis nilai estetika web series

- “Mengakhiri Cinta” dalam 3 episode. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1–8.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39012>
- Triyono, Hariwibowo, M. A., & Putra, B. P. (2016). Analisis sudut pandang kamera dan jenis kamera. *CICES (Cyberpreneurship Innovative and Creative of Exact and Social Science)*, 2(2), 216–232.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33050/cices.v2i2.357>
- Utami, N. W. (2016). Wujud kebudayaan dalam prosesi Barodak ritual adat pernikahan Sumbawa. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 90–163.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26858/retorika.v9i2.3802>
- Wahyuni, S., Minawati, R., & Yulika, F. (2019). Kajian struktur dramatik pada film “Mursala” karya Viva Westi. *Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia, Dan Industri Kreatif*, 4(2), 126–135.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22303/proporsi.4.2.2019.126-135>
- Wandansari. (2013). *Aktualisasi nilai-nilai budaya daerah sebagai kearifan lokal untuk memantapkan jatidiri bangsa*.
https://ikadbudi.uny.ac.id/sites/ikadbudi.uny.ac.id/files/lampiran/MAKALAH_0.pdf